

DIALOG SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN: STUDI KITAB AL-TARBIYYAH BI AL-HIWAR KARYA ABDURRAHMAN AN-NAHLAWI

Muharrir Alwan

MA NW Kembang Kerang Lombok Timur.

Corresponding Author: muharrir09@gmail.com

Himayatul Izzati

SDN 1 Kembang Kerang Daya

abumarnisi18@gmail.com

Article History

Submitted: 24 May 2023; **Revised:** 29 Dec 2023; **Accepted:** 27 Jan 2024

DOI [10.20414/tsaqafah.v22i2.7313](https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v22i2.7313)

Abstract

This research aims to explain the concept of dialogue as a learning method based on the views of Abdurrahman An-Nahlawi in his book *At-Tarbiyah bi al-Hiwar: Min Asamib at-Tarbiyah al-Islamiyah*. This article is a literature review that focuses on the theorizing of an-Nahlawi's work. By using content analysis on an-Nahlawi's main work, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar: Min Asalib at-Tarbiyah al-Islamiyah*, as well as conducting a comparative analysis with another an-Nahlawi's work, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. This research found several conclusions: (a) *Kitab at-tarbiyah bi al-Hiwar* is a study of Islamic education methods which were inspired by the educational journey undertaken by Allah to his Prophets, as well as that carried out by the Prophet Muhammad to his Companions. (b) *Hiwar* is an Islamic-Qur'anic terminology used in the communication of Allah to His Servant. The *al-Hiwar* method is the authentic method of Islam even from the beginning of the Revelation of the Qur'an. (c) The method of education with *hiwar* has been explained in detail in the Qur'an and the history of Islamic teaching by the Prophet Muhammad to his people, including: *Hiwar Qur'ani* and *Nabawi*, *Hiwar Washfi*, *Hiwar Khitabi* -*Ta'abbudi* and *Hiwar at-ta'lim*. Islamic education is the transmission of knowledge and the transformation of a good soul and can provide goodness in life.

Keywords: *dialogue, learning methods, tarbiyah bil hiwar, qur'ani*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep dialog sebagai metode pembelajaran berdasarkan pandangan Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitabnya *At-Tarbiyah bi al-Hiwar: Min Asamib at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Artikel ini merupakan tinjauan pustaka yang fokus pada teorisasi karya an-Nahlawi. Dengan menggunakan analisis isi terhadap karya utama an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar: Min Asamib at-Tarbiyah al-Islamiyah*, serta melakukan analisis perbandingan dengan karya an-Nahlawi yang lain, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Penelitian ini menemukan beberapa kesimpulan: (a) *Kitab at-tarbiyah bi al-*

Hiwar merupakan kajian metode pendidikan Islam yang diilhami oleh perjalanan pendidikan yang dilakukan Allah kepada para Nabinya, maupun yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para nabinya. Sahabat. (b) Hiwar adalah terminologi Islam-Qur'an yang digunakan dalam komunikasi Allah kepada Hamba-Nya. Metode al-Hiwar merupakan metode Islam yang otentik bahkan sejak awal diturunkannya Al-Qur'an. (c) Metode pendidikan dengan hiwar telah dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an dan sejarah ajaran Islam Nabi Muhammad SAW kepada umatnya, antara lain: Hiwar Qur'ani dan Nabawi, Hiwar Washfi, Hiwar Khitabi -Ta' abbudi dan Hiwar at-ta'lim. Pendidikan Islam merupakan transmisi ilmu pengetahuan dan transformasi jiwa yang baik serta dapat memberikan kebaikan dalam kehidupan.

Kata-kata kunci: *dialog, metode pembelajaran, tarbiyah bil hiwar, qur'ani*

1. PENDAHULUAN

Al-Islam Din wa at-Tarbiyah, Islam adalah sebuah agama dan Pendidikan. Jargon ini barangkali penting untuk dijadikan sebagai sebuah *Qudwah Islamiyah*, bahwa Pendidikan dalam lintasan sejarah perjalanan Islam telah memberikan andil yang begitu besar dalam membentuk keadaban hidup masyarakat Muslim. Pendidikan memberikan kemajuan pada masa-masa kejayaan Islam. Artinya, kemajuan Pendidikan Islam mampu membentuk peradaban (*takwin al-Hadarah*) sehingga peradaban Islam pernah menjadi peradaban terdepan di dunia pada abad ke 13. (Badri Yatim, 2010).

Namun, salah satu persoalan pendidikan Islam hari ini terletak pada tantangan perkembangan zaman dan menemukan kembali metode pendidikan Islam yang efektif dalam mentransfer pengetahuan dan membangun karakter Islami peserta didik. Tentu, disadari bahwa hari ini media komunikasi semakin maju namun kualitas komunikasi manusia semakin mundur. Referensi-referensi keislaman semakin mudah diakses namun karakter-karakter keislaman semakin susah dibentuk. Akibatnya, terjadi *gap* atau terdapat jarak antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan Islam yang seharusnya merekatkan “batin” masyarakat pendidikan, belum terealisasi dengan baik, terutama di lembaga pendidikan formal.

Persoalan di atas menjadi landasan mengapa gagasan An-Nahlawi, dialog sebagai metode pembelajaran (*al-tarbiyah bi al-hiwar*) perlu diwacanakan dalam Pendidikan Islam hari ini. Melalui metode *hiwar*, an-Nahlawi tidak melihat Pendidikan Islam sebagai proses transmisi ilmu pengetahuan Islam semata, namun juga sebagai penanaman karakter, pembentukan kepribadian Islam serta penanaman motivasi (Abdurrahman an-Nahlawi, 2008). Gagasan fundamental an-Nahlawi terletak pada usahanya dalam membentuk konsep dialog (*hiwar*) sebagai metode Pendidikan Islam yang diambil dari mode/konsep Hiwar yang tersebar dalam banyak ayat al-Qur'an, serta diambil dari Sejarah bagaimana

proses pengajaran Islam Nabi Muhammad saw kepada sahabat yang banyak menggunakan metode *hiwar* (dialog).

Posisi Islam diekuivalensikan dengan al-Qur'an, di mana al-Qur'an merupakan teks inti (*core texts*) dalam tradisi agama Islam. Al-Qur'an menempati posisi sentral dan memiliki signifikansi khusus dalam membentuk peradaban Islam. Nasr Hamid Abu Zaid menyebut peradaban yang terbangun dalam tradisi Arab-Islam sebagai peradaban teks. (Nasr Hamid Abu Zaid, 2021) Sehingga, menjadi lumrah jika konsepsi dan diskursus pendidikan Islam selalu diproyeksikan dari pembacaan terhadap nash Agama (*Qira'ah an-Nushus*). Termasuk dalam melakukan pembacaan teks agama untuk pembentukan sistem dan paradigma pendidikan Islam. (Muharir, 2022)

Jika dicermati, an-Nahlawi menawarkan gagasan yang lebih detail dan komprehensif mengenai *hiwar* sebagai metode pendidikan Islam. al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyinggung *hiwar* dalam konteks hubungan antara pendidik dan peserta didik sebagai model komunikasi dalam pendidikan Islam (Mohammad Faizin, 2023). Adapun an-Nahlawi dalam *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* dan *At-Tarbiyah bi al-Hiwar: Min Asalib at-Tarbiyah al-Islamiyah*., menjelaskan *hiwar* sebagai salah satu epistemologi pendidikan Islam. Ia menjelaskan lebih detail makna, pembagian, model, kegunaan serta tujuan dari gagasan *hiwar* sebagai metode pendidikan Islam. Dua karya ini menempatkan an-Nahlawi sebagai salah satu pemikir Pendidikan Islam yang melakukan pembacaan paradigmatis sebagai seorang *Insider* dalam diskursus pendidikan Islam. (Abdurrahman an-Nahlawi, 2000).

2. LANDASAN TEORI

A. An-Nahlawi: Konstruktivisme Intelektual

Harus diakui, data sejarah yang dapat dilacak tentang pergulatan intelektual an-Nahlawi tidaklah banyak. Ketenarannya di kalangan akademisi muslim tidak menonjol sebagaimana filosof lain semisal al-Farabi, al-Ghazali maupun Ibn Sina atau seperti pemikir-pemikir pembaharu semisal Abduh, Rasyid Rida, Hassan Hanafi dan lainnya (Abu Iqbal, 2017). Meskipun kitab *Ushul at-Tarbiyah* dan *at-Tarbiyah bi al-Hiwar* mendapat apresiasi besar dari kalangan umat Islam di beberapa negara, terutama di Malaysia dan termasuk juga di Indonesia. Konsistensinya dalam pemikiran Pendidikan Islam menurut penulis patut diapresiasi, sebab dalam banyak karya yang ditulis, ia konsen secara utuh di Pendidikan Islam. (Aghnaita, Tesis 2018)

An-Nahlawi adalah seorang ulama'/Pemikir Islam abad 14 Hijriyah Akhir. Nama lengkapnya adalah Abdul Rahman Abd al Karim Utsman Muhammad al Arqaswasi al Nahlawi. Dilahirkan pada tanggal 7 Safar 1396 H / 1876 M di sebuah daerah bernama Nahlawi kota Madinah, Saudi Arabia. (Ratna Saufika, Tesis 2010). Versi lain mengatakan ia dilahirkan 1927 M (Abdurrahman an-Nahlawi, 2000). Ada juga keterangan lain menyebut an-Nahlawi dilahirkan di Damaskus Suriah pada, 1 Januari 1927, Ayahnya, Abdul Karim Utsman adalah seorang yang taat ibadah dan taat beragama Islam sehingga selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Dengan latar belakang kondisi keluarga yang Islami, tidak heran jika an-Nahlawi sejak kecil telah mendapat didikan dan bimbingan dari keluarganya dengan islami dan berpengalaman serta menghargai ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum. Ia belajar Ilmu al-Qur'an, Ilmu Sosial, Ilmu hukum dan lainnya, (Enny Novianty , tesis 2010).

Sejarah pembentukan intelektualnya iaawali di lembaga pendidikan Islam. Mendalami filsafat dan tarbiyah (*mutakhashshish fi al-falsafah wa at-Tarbiyah*). Ia juga mengambil Program Doktor Filsafat (*Doktoral Philosophy*) pada Dar al-Mu'allimin University, Syria, (Artini binti Haji Timbang, 217). Dengan kajian Doktornya di bidang Filsafat, tidak mengherankan jika an-Nahlawi menekuni ilmu-ilmu umum seperti filsafat ilmu sosial dan psikologi. Dalam beberapa karyanya, ia secara jelas menuliskan perbandingan (*muqaranah*) antara peradaban barat dan timur terutama masalah pendidikan. Serta menekankan Pendekatan psikologi keislaman-khususnya yang bersumber dari pembacaan Nash al-Qur'an dan Hadits-sebagai kritiknya terhadap orientasi Pendidikan barat yang cenderung rasionalis-filsafat, mengesampingkan psikologis.

Karir Intelektualnya ia lakukan dengan konsisten sebagai akademisi dan praktisi di bidang Pendidikan Islam dengan bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Ia menjadi guru di Dar al-Mu'allimin -sekolah asalnya- serta menjadi dosen di berbagai yayasan pendidikan Islam di wilayah Arab, antara lain: Universitas Damaskus -Tempat yang sama dengan Muhammad Syahrur-, Universitas Imam Muhammad ibn Sa'ud, Maktab At-Tarbiyah Al-'Arabi li Duwal Al-Khalij, Al-Kulliyyât Al-'Ilmiyyah di Riyadh. Direktur Mu'assasah Sa'd Muhammad ibn Ladin Al-Tijariyyah, serta menjadi dosen di Ma'ahid al-'Ilmiyyah di Damaskus. An-Nahlawi juga aktif sebagai akademisi yang konsisten pada publikasi ilmiah, antara lain ia menjadi peneliti, editor, dan penyelaras akhir atas pelbagai kajian ilmiah di Maktab At-Tarbiyah Al-'Arabi li Duwal Al-Khalij.

Serta dilibatkan sebagai penguji sidang akhir (*munaqasyah*) untuk tesis dan disertasi, (Istikhori, 2017).

Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi Al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama' merupakan karya pertama an-Nahlawi yang mempopulerkan Namanya, ia dikenal banyak khalayak dan mempublikasikan beberapa karya lainnya, antara lain: *At-Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Al-Musykilat Al-Mu'ashirah, Ibn Taimiyyah, Yusuf ibn 'Abd Al-Barr Al-Qurtubi, Al-Imam Al-Dzahabi: Dirasah Maudhu'iyah Tahliyyah Tarbiyyah, At-Tarbiyah bi Al-ayat, At-Tarbiyah bi Al-'Ibrah, At-Tarbiyah bi Al-Hiwar, At-Tarbiyah Al-Ijtima'iyah fi al-Islam, At-Tarbiyah bi Al-Targhib wa Al-Tarhib, Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Ushul Tadrisiha, Al-Ghara'iz wa Al-Dawafi' wa Ta'diluha*, dan beberapa karya akademik lainnya.

Dari analisis atas sejarah intelektual an-Nahlawi, dapat diuraikan beberapa penjelasan: *Pertama* konsistensi an-Nahlawi dalam kajian dan produksi pemikiran mengenai pendidikan Islam. Berdasarkan penelusuran terhadap karya-karya an-Nahlawi, dapat dinyatakan bahwa hampir semua karyanya berkaitan dengan Pendidikan Islam (*tarbiyah Islamiyyah*) dan kritikan terhadap pendidikan modern yang kontradiktif dengan Islam (*tarbiyah haditsah al-munharifah*). *Kedua*, kompilasi karya an-Nahlawi yang mewacanakan isu Pendidikan dari konsepsi otentik sumber Islam, memunculkan dirinya sebagai pemikir pendidikan Islam yang menguatkan wacana pendekatan Doktrinal-teologis dalam mengonsepsikan Pendidikan Islam. Dalam mengkritik Pendidikan Islam hari ini yang seolah berkiblat ke Barat, an-Nahlawi mewacanakan teori-teori pendidikan yang didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah -Metode Qur'ani dan Nabawi, (Abdurrahman an-Nahlawi, 2000).

Ketiga, dari segi kesejarahan penulis, tentu ada keterkaitan teologis-ideologis, an-Nahlawi lahir dan besar di Damaskus, mendalami disiplin filsafat dan pendidikan Islam serta banyak memberikan perkuliahan di banyak perguruan tinggi di Saudi Arabia yang dominasi ideologi-teologisnya adalah Sunni atau *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. An-Nahlawi, latar historis, geologis serta konstruksi sosial-pemikirannya tak bisa lepas dari latar kehidupan sosial-kemasyarakatan keluarga ataupun masyarakatnya yang secara umum dapat dikatakan terdapat hubungan akibat (*sequential history*) mengikuti pola pikir tradisional Islam di banyak Negara Arab.

At-tarbiyah bi al-Hiwar, kitab ini diposisikan sebagai sebuah kitab atau buku mengenai teori Pendidikan yang bernuansa teologis, dari orisinalitas pandangannya terhadap interpretasi nash agama. Teologis sendiri penulis fahami dari simpulan Frank Whaling, bahwa teologi berbicara mengenai ajaran dasar masing-masing agama seputar

teologis. Dalam menjelaskan ini, Whaling menggunakan delapan elemen yang dimiliki oleh semua agama, yaitu komunitas, ritual, etika, keterlibatan sosial dan politis, kitab suci, doktrin, estetika, dan spiritualitas. Baginya, semua agama memiliki kedelapan elemen tersebut. Suatu agama mempengaruhi dan dipengaruhi oleh delapan elemen tersebut pada level yang beragam (Frank Whaling, 2012). Teologi dimaksudkan untuk mempertahankan doktrin utama dan untuk memelihara kemurnian iman, (Muhammad Khoirudin, 2016). Hal demikian yang tampak dalam karya an-Nahlawi ini.

B. Quo-Vadis Pendidikan Islam: Gagasan Tarbiyah Al-Hiwar

Kemunculan pemikiran keislaman, apakah konsep, ide, gagasan atau strukturalisme kegelisahan, mesti memiliki relasi positif dengan realitas keberadaan. Yang mesti diawali dengan pertanyaan, pemikiran ini dari mana dan hendak ke mana. Sebagaimana Tariq bin Ziyad mengawali era globalisasi sejarah Islam abad pertengahan dengan mengajukan pertanyaan "*Ainaal-mafarr? Al-Babru waraakum wa al-adumwu amamakum*, ke mana kita akan lari menghindari dari persoalan yang nyata-nyata kita hadapi?. Pada titik inilah, esensi dari *Quo Vadis* ini berjalan. Bahwa, keberadaan ide seorang terjalin sinkron dengan konstruktivisme intelektual, terjalin dialektis dengan kegelisahan pemikir itu sendiri dengan keberadaan dan posisinya.

Dalam masalah *Tarbiyah bi al-Hiwar*, konsep an-Nahlawi tidak selayaknya dibaca dari segi normatifnya *an sich*. Seorang peneliti *cum* pengajar harus mampu menguraikan apa esensi dari konsep *at-Tarbiyah bi al-Hiwar* an-Nahlawi yang tersirat dalam kitabnya, *at-Tarbiyah bi al-Hiwar*. Esensi ini, tentu saja, hanya bisa didapat jika mereka mengetahui historisitas pengarang dan karya monumental yang dihasilkannya tersebut. Karena jika tidak demikian, kajian kitab *at-Tarbiyah bi al-Hiwar* ini akan menjadi satu dari dua hal saja: doktrin terhadap sebuah kebenaran Pendidikan sebagai penguatan identitas keislaman saja atau proyeksi Pendidikan yang akan mengesampingkan perkembangan sosial-kehidupan kekinian.

Karena bagian dari kesejarahan, ide yang muncul dari tokoh pendidikan seperti an-Nahlawi juga bagian dari produksi sejarah, an-Nahlawi berada pada fase peralihan dari ketertinggalan Islam menuju fase modern dengan adanya *Tajdid* di Mesir. Negara-negara Islam semisal Turki, Pakistan, India, Iran, Mesir, Tunis, Maroko, Suria, Afrika Selatan, Bangladesh dan lainnya masih mencari *platform* model negara baru yang lebih maju. Tentu, Pendidikan Islam pada poin ini berada dalam posisi dilematik, menganut mazhab Pendidikan Rasionalis-Kritis Barat atau tetap berada pada Pendidikan dengan basis penguatan Teologis keagamaan.

Jika direfleksikan secara historis, sebenarnya ide mengenai Pendidikan Islam ini juga telah lama menggelisahkan pemikir Islam. Tentu kegelisahan ini karena ada sinyal kemunduran dalam Rahim Islam itu sendiri. Misalnya, di antara penghujung abad ke- 5 H dan permulaan abad ke-6 merupakan masa – masa kemunduran bagi pemerintahan Islam dinasti Abbasiyyah. Kemajuan dalam bahasa, sejarah, sastra, serta filsafat yang ditulis dan dibukukan pada satu sisi, mewariskan sesuatu yang buruk bagi peradaban umat Islam pada sisi lain. Berupa modernisasi dan liberasi ilmu pengetahuan yang terjadi menjadikan kecenderungan umat Islam untuk berpandangan dan bersikap materialistis, empiris, rasional murni dan kuantitatif,(Imam Bawani,1993) Pendidikan (proses belajar – mengajar) menurut kebanyakan rasionalis adalah sebuah proses sosialisasi. Dalam arti bahwa aktivitas pendidikan senantiasa berlangsung dalam konteks sosial, berkait – kelindan dengan norma sosial, juga berorientasi pada tuntutan sosial, (Mahmud Arif,2008).

Pada konteks ini, pemikiran Pendidikan Islam az-Zarnuji lahir dengan kitab yang *masyhur* dipelajari di Pondok Pesantren, *Ta'lim Muta'allim*. Kelahiran kitab ini karena az-Zarnuji kecewa dengan perilaku para penuntut ilmu di zamannya yang tak lagi mengorientasikan perbuatannya untuk mencari Ridha Allah SWT. Perilaku yang *keduniaan* bagi az-Zarnuji akan menjauhi esensi dari pendidikan Islam yang sebenarnya, yaitu pendidikan yang harus mencakup unsur iman, ilmu dan amal dalam totalitas teori dan praktik. Harmonisasi ketiga unsur ini sangatlah penting, mengingat Islam tidaklah berat sebelah dalam memandang dunia dan akhirat,(Edi Susanto,2012).

Kegelisahan di atas juga tampak diamini oleh an-Nahlawi. An-Nahlawi melihat orientasi pendidikan Islam telah memasuki fase kebingungan seiring dengan interaksi kembali Barat dan Timur dalam banyak sendi kehidupan: sosial, politik, Pendidikan hingga pemikiran Keagamaan. Hal demikian memunculkan kesalahan orientasi Pendidikan Islam yang selalu diarahkan pada Pendidikan Rasionalis yang kehilangan spirit keislaman. An-Nahlawi sendiri mengutarakan ini di karyanya *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa al-Musykilatu al-Mu'ashir* (Pendidikan Islam dan Problematika Kontemporer). Dengan demikian, an-Nahlawi memandang perlu adanya upaya menggali Kembali *-reaktualisasi-* dan mengorientasikan Kembali Pendidikan Islam ke arah Rahim kelahirannya di masa kerasulah (*al-'asru an-Nubunwah*), Pendidikan Islam yang mengorientasikan *Tarbiyah al-Islamiyah*.

Karya Monumental an-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah* ditulis dalam upaya mencoba mencari jalan tengah perbandingan ciri khas, tujuan, sistem, dan metode yang

dimiliki pendidikan Islam dengan yang dimiliki pendidikan Barat. Penyusunan buku ini dilatar belakangi karena sistem pendidikan dunia yang didasarkan atas asas idealis dan ideologis yang menyimpang dari fitrah sebagaimana di dunia barat. Dengan demikian, perlu refleksi historis melihat bagaimana Rasulullah seorang pendidik yang agung, serta menjadikan filosofis dan metode pendidikannya sebagai sebuah kekuatan dalam membangun paradigma Pendidikan Islam hari ini. *Tarbiyah al-Islamiyah* adalah Pendidikan penataan dan pengarahan pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan Agama Islam, membangun pengetahuan Islam serta merealisasikan tujuan Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat. *Tarbiyah al-islamiyah* sebagai proses penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam serta menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat. (Abdurrahman an-Nahlawi, 2008).

Dua karya an-Nahlawi -*Ushul at-Tarbiyah* dan *at-Tarbiyah bi al-Himar*- berbicara pada dua penguatan besar Pendidikan Islam: penguatan secara teoritis dan Metodis (penerapan praksis). Jika dalam karya *Ushul at-Tarbiyah* an-Nahlawi berbicara pada dataran teoritis Pendidikan Islam, maka dalam *Tarbiyah bi al-Himar*, an-Nahlawi berbicara secara metodis-praksis Pendidikan Islam. Jika ditarik pada diskursus yang lebih kontemporer, *tarbiyah* ini merupakan komponen dalam Pendidikan Islam pada terminologi *ta'dib al-Islamiyah*. Kata *ta'dib* memiliki *spektrum* makna yang memayungi lebih luas, mengacu pada pengertian yang lebih tinggi bagi makna-makna Pendidikan Islam dan mencakup unsur-unsur: pengetahuan -*ilm*-, pengajaran-*ta'lim*- dan pengasuhan yang baik – *tarbiyah*, (Muhammad Qorib dan Muhammad Zaini, 2020)

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan telaah literatur yang fokus kepada teori dari karya an-Nahlawi. Fokus kajiannya pada menganalisis pandangan atau pemikiran an-Nahlawi. Kerangka analisis yang digunakan riset artikel ini adalah analisis konten (*content analysis*) terhadap karya utama an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Himar: Min Asalib at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Analisis dilakukan dengan model analisis interpretatif-filosofis. Memberikan gambaran secara sistematis mengenai pemikiran an-Nahlawi dalam tema metode sebagai sebuah metode pada proses pembelajaran pendidikan Islam. Interpretasi filosofis digunakan untuk memberikan penjelasan kedalaman arti terhadap pemikiran an-Nahlawi mengenai metode dialog dalam aktivitas Pendidikan Islam. Sehingga, kajian artikel ini diharapkan memberikan sumbangan teoritis (*contribution of knowledge*) dalam

pengembangan metode pembelajaran. Tentu, selain itu dapat sebagai sumbangan praksis bagi penguatan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam baik di Lembaga pendidikan formal maupun di masyarakat luas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kitab *Al-Tarbiyyah Bi Al-Hiwar*

Kitab ini memiliki judul lengkap *At-Tarbiyyah bi al-Hiwar: Min Asalib at-Tarbiyyah al-Islamiyah*. Kitab yang ditulis ini merupakan karya dari an-Nahlawi setelah ia menulis kitab *Ushul at-Tarbiyyah*. Poin pertama yang akan penulis uraikan adalah analisis konten pada kitab ini dengan tiga kata kunci: *asalib*, *tarbiyyah* dan *al-Hiwar*. Gambaran besar dari judul kitab ini *At-Tarbiyyah bi al-Hiwar: Min Asalib at-Tarbiyyah al-Islamiyah* menurut penulis mengandung muatan filosofi, sebab kata *ushub-asalib* yang digunakan an-Nahlawi sendiri memiliki makna *Fundamental of Thinking* dari pengajaran Pendidikan Islam itu sendiri.

Ushub-asalib berasal dari kata *salaba – yaslubu – salban* yang berarti merampas, merampok dan mengupas, (Adib Bisri, Kamus al-Bisri, 1999). Kemudian terbentuk kata *ushub* yang berarti jalan atau cara mutakalim dalam berbicara (Muhammad ‘Abdul-‘Azim az-Zarqani, 1995). Jika dikatakan “*salaktu ushuba fulanin fi kaza*”, maka artinya adalah aku mengikuti jalan dan mazhab Fulan. Begitu juga jika dikatakan “*akhaḏna fi asaliba minal-qaul*”, maka artinya aku mengambil seni-seni ucapan yang bermacam-macam. Sedangkan *ushub* menurut istilah adalah cara berbicara yang diambil mutakalim dalam menyusun kalimatnya dan memilih lafaz-lafaznya. Dengan demikian, *ushub* merupakan cara yang dipilih *mutakallim* –orang yang berbicara- atau *al-Katib* –penulis- di dalam menyusun lafaz-lafaz untuk mengungkapkan suatu tujuan dan makna kalamnya.

Ushub dalam bahasa Indonesia disebut gaya bahasa seseorang dalam bertutur atau menulis, yang diindikasikan bahwa setiap orang memiliki cara yang khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan, (Tim Depdikbud, 1999). Karena itu *ushub* al-Qur’an bisa diartikan sebagai sebuah metode dalam menyusun kalimat-kalimatnya dan pemilihan lafaz-lafaznya. Dengan demikian, *asalib* dalam kitab ini dapat dipahami sebagai sebuah metode dalam menyusun kalimat, pemilihan kata dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat Pendidikan dengan metode dialog (*al-Hiwar*).

Tarbiyyah berasal dari kata Rabb adalah bentuk masdar dari kata *rabba yarubbu* (رَبَّ) (يَرْبُّ) yang berarti "mengembangkan sesuatu dari satu keadaan pada keadaan lain sampai pada keadaan yang sempurna" (رَبَّ). An-Nahlawi memahami kata *tarbiyyah* dalam tiga bentuk akar kata: *Raba-yarbu*: bertambah dan berkembang, *Rabiya-yarbu*: menjadi besar.

Rabba-yarabbu: berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara, (an-Nahlawi,2008). Dari ketiga bentuk akar kata tersebut, an-Nahlawi menyimpulkan pendidikan dalam makna *tarbiyah* terdiri dari empat unsur:

- a. Menjaga atau memelihara fitrah anak menjelang baligh
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang beraneka ragam
- c. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya
- d. Proses ini dilaksanakan secara bertahap, dengan cara sedikit demi sedikit hingga sempurna.(an-Nahlawi,2008)

Al-hiwar atau dalam Bahasa sederhana disebut dengan dialog. Metode hiwar yang dipakai dari sumber Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, sehingga model demikian dipakai dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an sendiri merekam dialog Nabi Musa dengan Allah, dan Allah sendiri juga berdialog dengan Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril. Secara General, tema dan bahasan utama yang terdapat dalam kitab *At-Tarbiyah bi al-Hiwar: Min Asalib at-Tarbiyah al-Islamiyah* dalam satu jilid yang memiliki ketebalan sekitar 224 halaman ini terdiri dari tujuh bab sebagai berikut:

Pertama, dapat dinyatakan sebagai bab pengantar yang memaparkan tentang *Hiwar*, pemaknaan secara Bahasa dan *tarbawinya* serta dan konsepsi pemahamannya (*al-'anashir at-tarbiyah*). Antara lain mendeskripsikan tentang definisi dari term *hiwar*, definisi *hiwar* Qur'ani dan Nabawi, deskripsi contoh serta penjelasan detail Pendidikan dalam tema ini (*at-Tablil at-Tarbawi*), (Abdurrahman an-Nahlawi,2000).

Kedua, merupakan bab yang menjelaskan tentang pembagian dan penjelasan *hiwar Qur'ani* dan *Hiwar Nabawi*. Dengan menjelaskan *hiwar* sebagai salah satu metode pengajaran Pendidikan Islam yang otentik dari agama Islam. Seperti *al-Hiwar al-Burbani* dan *al-Hiwar al-Washfi*. Keduanya tiada lain merupakan cara atau metode pengajaran Pendidikan yang berasal dari sumber primer dari ajaran Islam itu sendiri.

Ketiga, adalah bab yang menggambarkan secara jelas tentang *Hiwar Qur'ani al-Qashabi*, Dialog al-Qur'an dengan berkisah. Pada bagian ini, an-Nahlawi menjelaskan definisi dan diskusi mengenai *Hiwar Qur'ani*., mencakup: *Hiwar* Panjang dalam Kisah Yusuf, serta *Hiwar* pada kisah-kisah pendek (*al-Hiwar fi al-Qisati al-Qashirah*).

Keempat, bab yang mengkaji tentang *hiwar al-Khithabi*, dialog dengan lawan bicara, problem dalam dialog ini serta bagaimana penerapannya pada masa Nabi, bagaimana nabi mengajarkan sahabat dengan model dialog demikian yang meliputi hal yang sangat luas dan komprehensif.

Kelima, bab ini berisi pembahasan tentang *Hiwar ta'limi*, bagaimana dialog dalam pengajaran Pendidikan. Pada bagian ini juga, an-Nahlawi menjelaskan bagaimana al-Qur'an dan Nabi mempraktikkannya.

Keenam, bab ini berisi pembahasan tentang bagaimana pelaksanaan Pendidikan (*tarbiyah*) dengan *hiwar Qur'ani*. Detail pada poin ini, ia berbicara mengenai persiapan, metode, serta skema pelaksanaan metode *hiwar khitabi* dalam Pendidikan.

Ketujuh, bab ini berisi pembahasan tentang analisis psikologis (*at-tahlil an-nafsi*) dan implikasi dari Pendidikan dengan *hiwar Qur'ani*, (an-Nahlawi, 2008).

B. Analisis Al-Tarbiyyah Bi Al-Hiwar: Karakter Epistemik-Edukatif

Hiwar merupakan terminologi Islam-Qur'ani yang digunakan dalam komunikasi Allah kepada hambanya (*muwajjahu min Allah 'ila 'Abdih*). Artinya, *hiwar* ini disebut sebagai *Hiwar Rabbani*, di mana -seolah- Allah mengajak Hambanya berbicara untuk membimbing mereka dalam bentuk: *perintah, Larangan, petunjuk dan irsyad*, (an-Nahlawi, 2008), *Hiwar* ini disebut juga dengan *hiwar Qur'ani*. An-Nahlawi mendefinisikan *Hiwar* sebagai berikut:

وإنطلاقاً من هذا المعنى اللغوي، و مما جاء في تاريخ التربية، من أخبار عن الحوار السقراطي وغيره، أصبح التعليم عن طريق الحوار أسلوباً تربوياً معتمداً، و معناه تعليم الناشئ عن طريق (التجاوب) معه، بعد تحضير الاسئلة تحضيراً يجعل كل سؤال يبنى على الجواب المأخوذ من المتعلم، على نحو يجعل المتعلم يشعر في نفسه بأن النتائج التي توصل إليها ليست جديدة عليه
Artinya: “yang tampak dari makna -Hiwar- ini secara Bahasa dengan yang tercatat dalam sejarah Pendidikan, dari konsep *Hiwar Saqrati* dan lainnya, melaksanakan Pendidikan melalui jalur dialog dengan pengambilan kata, cara dan penyampaian yang baik-tepat, maknanya mendidik melalui jalur tanya jawab bersamanya, setelah menyodorkan pertanyaan/persoalan, soal dibangun dari jawaban yang disampaikan oleh seorang pendidik (*al-muta'allim*), seumpama/seolah seorang pendidik merasakan dalam dirinya bahwa hasil yang disampaikan kepadanya bukanlah sesuatu yang baru baginya, (an-Nahlawi, 2008).

Dalam Pendidikan Islam, sebagai sebuah metode pengajaran atau metode penyampaian (*manhaj al-khitobi*), *hiwar*/dialog merupakan sebuah proses di mana para individu atau kelompok berupaya menghilangkan rasa takut dan rasa tidak percaya satu sama lain dan mengembangkan hubungan baru berdasarkan rasa saling percaya. Demikian, dapat dibaca dalam Analisis an-Nahlawi dalam kitabnya, ia memahami dialog sebagai sebuah percakapan antar dua orang atau lebih membicarakan suatu hal yang berpengaruh pada daya nalar atau sikap setelahnya. Seperti: penambahan wawasan, pemahaman atau terjadinya kesepakatan. Bagi an-Nahlawi, bentuk dialog yang terdapat

dalam Al-Qur'an dan sunah sangat variatif. Namun, bentuk yang paling penting adalah dialog *kithabi* (seruan Allah) dan *ta'abuddi* (penghambaan terhadap Allah).

Pemikiran an-Nahlawi ini perlu diurutkan agar mendapatkan karakter *episteme* Pendidikan Islam serta pola pengembangan Pendidikan Keislaman yang diusung. Karakter epistemik-edukatif dimaksudkan ke arah itu. Dengan menganalisis pandangan dasar sampai arah akhir dari pandangannya. An-Nahlawi memahami hakikat Ilmu Pengetahuan hanya sebagai hasil kerja akal dan Indera manusia saja, tetapi ia mengilustrasikan ilmu sebagai makna dan ajaran yang bisa didapatkan dengan bersikap taat kepada makna dan kandungan dalam ajaran Islam atau cahaya Tuhan (*nur Allah*), yang hanya bisa didapatkan dengan bersikap taat kepadanya secara mutlak. Pandangan demikian tentu sangat khas mazhab tradisional-Ghazalian, yang selalu memulia konsepnya mengenai ilmu pengetahuan dari Keyakinan. Bahkan, an-Nahlawi menegaskan bahwa Orientasi dasar Pendidikan Islam mesti diarahkan seperti ini.

Selanjutnya pada aspek Pendidikan dan objek Pendidikan, an-Nahlawi juga memulai konstruksi pemikirannya mengenai kemuliaan manusia. Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan, Allah telah melengkapi manusia dengan kemampuan untuk belajar, dengan pikiran yang ada dalam dirinya. Maka, Pendidikan bagi Manusia adalah penguatan aspek Kepercayaan dan Ketundukan, Syari'ah (*Aspects of faith and belief, sharia*) serta melawan perbudakan (*servitude*). Dengan aspek demikian, maka tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan peribadahan kepada Allah Swt dalam kehidupan manusia baik secara individual maupun sosial.

Sedangkan, dalam metode Pendidikan, an-Nahlawi mewacanakan metode Pendidikan yang otentik dari Islam (al-Qur'an dan Hadits). Metode pendidikan Islam sendiri dalam diskusi-diskusi Pendidikan dipahami sebagai cara untuk membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka agar dapat membuka hati untuk menerima pelajaran dan petunjuk Ilahi serta konsep-konsep peradaban. Bagi an-Nahlawi, *al-Hiwar* merupakan *platform* metodis terbaik Pendidikan Islam. Model dialog ini memang menjadi kunci, sebab ada muatan pemahaman dan penyetaraan diri di dalamnya. Penyampaian dalam bentuk dialog tidak jarang menyentuh logis dan psikologis, jiwa pengajar, pemikirannya dan emosinya. Dengan demikian, *uslub al-hiwari* sangat spesifik dibahas oleh an-Nahlawi. Sasaran *uslub al-hiwari* adalah aspek logika dan emosi (*emotional sense*) secara langsung.

Dengan lebih detail, an-Nahlawi menjadikan dua Karyanya -yang penulis sebutkan di atas-, sebagai karya yang terkait-menyalut. Misalnya An-Nahlawi membagi

alat-alat pendidikan menjadi dua pembagian, *pertama* alat material atau manusia yang mempunyai pengaruh maknawi terhadap pendidikan, seperti masjid, pendidik, keluarga, dan madrasah. Alat macam ini disebutnya faktor pendidikan (*wasat al-Tarbiyah*). *Kedua*, Alat-alat *maknawi-psikis*, seperti: metode bercerita, metode dialog, atau teladan, demikian ini disebutnya metode pendidikan (*asaliyah atau wasail al-Tarbiyah*).

Hiwar Qur'ani dan *Nabawi*, keduanya saling terkait. Ketika Allah berkomunikasi dengan panggilan ketuhanannya (*nida' ar-Rabbani*) dalam banyak kisah al-Qur'an tentang komunikasi Nabi dengan Umatnya. Sedang *Hiwar Nabawi* bagaimana Nabi berdialog menyampaikan pesan-pesan Allah kepada para sahabat. Penyampaian Nabi sebagaimana dalam keterangan QS, an-Nahl: 44, menyampaikan kepada sahabat dengan komunikasi dan dialog yang baik, mendialogkan jawaban al-Qur'an dengan pertanyaan-pertanyaan yang sahabat tanyakan. Nabi menggunakan Bahasa yang menyentuh perhatian sahabat kepada penjelasan Nabi, yang menyentuh pikiran, keyakinan (*I'tiqadi*) mereka. Nabi juga pernah melakukan tahap dibawah ini dalam hiwar dengan kaum musyrikin. Tahapan Pendidikan demikian dapat diterapkan dalam dunia Pendidikan,:

- a. Mengajukan pertanyaan atau mendiskusikan pengetahuan yang dapat memberikan bekas kepada *muta'allim* (peserta didik) , saling bertanya (*tasa'ul*) pada persoalan yang dapat memancing pikirannya mengenai tema yang sedang didiskusikan (*munaqasyah*).
- b. Mengajukan pertanyaan atau mendiskusikan pengetahuan yang menjelaskan apa saja yang dapat menunjukkan pada jalan kesalahan, kekurangan pikiran (*al-khathi'*), agar dia merasa bahwa dengan kekurangan pengetahuan ia merasa terbantu (*mus'taidah*) untuk menemukan pengetahuan yang baik dan merasa rindu pada pertemuan selanjutnya,
- c. Memprediksikan pengetahuan yang disampaikan yang kira-kira bisa menunjukkan lawan bicara kepada tujuan pengetahuan itu dan melaksanakannya.

Model dari hiwar Qur'ani dan Nabawi ada dua, yakni: *Hiwar Burhani* model hiwar yang menggabungkan soal dan jawaban langsung, berisikan, menggunakan bukti penguatan argumentatif (*burhanan mantiqiyyan*) yang akan mengarahkan lawan bicara tunduk pada argumentasinya dan mengikuti argumentasi. Demikian ada dalam surat Yunus. Diantaranya *Burhan* mengenai keberadaan pencipta dan sifat munfaridnya (*at-tafarrud al-ilahiyah*). Biasanya model ini memberikan soal argumen setelah argumen (*as-su'al buujah ba'da bujjah*), demikian dapat mematahkan argumen lawan bicara sehingga yang ada hanya penerimaan dan keyakinan untuk menerima argumentasi kita (*al-buquq fi muqabiliha*). Dan dalam sejarah memang al-Qur'an dalam berdialog dengan *Burhan*, selalu

dibangun dengan tiga pilar besar: dalil yang jelas (*al-hujaj an-nirati*), argumentasi/bukti yang jelas (*al-barahin al-bayyinah*), tujuan yang jelas (*al-kasyfu ma yalbisun*).

Selanjutnya *Hiwar Wasfi* adalah hiwar yang berlangsung antara dua orang (*tharfaini*) atau lebih, misalnya antara Allah Ta'ala dengan para malaikat. Dalam hiwar washfi digambarkan secara jelas situasi orang-orang yang sedang berdialog. Dengan cara hiwar ini terciptalah suatu situasi psikis yang dihayati bersama secara riil oleh mereka yang berdialog itu. Hal ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai yang mengundang mereka untuk meneladani orang-orang yang Sholehah dan orang-orang yang jahat. Di samping itu penghayatan suasana tersebut secara eksistensial menggugah dan menumbuhkan perasaan ketuhanan dan tingkah laku penghambaan insani yang utama, (an-Nahlawi 2000).

Model ketiga adalah *Hiwar Qur'ani al-Qashabi*, Dialog al-Qur'an dengan berkisah. Pada bagian ini, an-Nahlawi menjelaskan definisi dan diskusi mengenai *Hiwar Qur'ani*, mencakup: *Hiwar* Panjang dalam Kisah Yusuf, serta *Hiwar* pada kisah-kisah pendek (*al-Hiwar fi al-Qisati al-Qashirah*). Dialog ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan. Dialog Qur'ani merupakan dialog yang berlangsung antara Allah dan hamba-Nya. Al-Qur'an dengan semua keistimewaannya, mampu berdialog dengan baik serta ikut andil dalam memberikan solusi terhadap problematika kehidupan bangsa Arab baik secara *Zahir* maupun *batin*.

Bahasa al-Qur'an sebagai simbol realitas pada dasarnya dibentuk dan membentuk konsep yang dipegang masyarakat pemakainya, baik melalui ciri gramatikal maupun klasifikasi semantik yang dikandungnya. Karena itu al-Qur'an juga mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang ada, namun juga memiliki gaya bahasa tersendiri yang belum pernah ada dan belum pernah dipakai pada saat itu. Dialog al-Qur'an berarti cerita melalui berbagai dialog antar berbagai karakter, seperti dalam kisah Ibrahim dan Ismail, Kisah Musa dan Nabi Khaidir atau lainnya, (Mujetaba Mustafa, 2010) An-Nahlawi Menulis:

و الحوار القصصي يزيد في جمال القصة، و إقبال القارئ عليها و تأثره بأبطالها، خصوصا إذا كانوا صادقين في وصف مشاعرهم، و كانت تلك المشاعر متضاربة، كما سنرى في قصة يوسف، مما يزيد في رغبة القارئ في تتبع القصة ليتابع المعارك التي تدور في جو القصة ليرى أي الطرفين سينتصر و تكون له الغلبة و العاقبة في نهاية الأمر

Artinya: “dan *Hiwar Qishashi* memuat keindahan Kisah, penerimaan pembacaan atas -pesannya- dan menampakkkan bekas menyentuh dari seni berceritanya, terlebih bila yang dikisahkan adalah orang-orang yang benar dalam perjalanan kisah mereka. Terkadang dalam kisah mereka terdapat

pertentangan -alur ceritanya tidak runut-, sebagaimana yang akan kami perhatikan dalam surat Yusuf. Akan memberikan rasa penasaran bagi pembaca untuk terus mengikuti kisahnya akan melihat adanya beberapa yang menarik dalam kisah ini, akan melihat bahwa dua orang yang dikisahkan memiliki kisah yang tidak lumrah dan akan mendapatkan pelajaran bentuk perintah pada akhir pengkisahkan”

Model semisal ini sebenarnya juga termuat dalam beberapa model penyampaian kisah panjang dalam Al-Qur'an, misalnya narasi singkat nabi Yusuf dalam QS. Yusuf (12). Naratif Al-Qur'an seperti ini adalah salah satu cara Al-Qur'an menyampaikan ajarannya. Narasi selain digunakan untuk menjelaskan tema utama sebagai kitab suci, yaitu penyampaian pesan-pesan keagamaan, juga dikembangkan dan diintegrasikan sehingga menjadi karya seni dalam bercerita.

Adapun dalam kisah pendek (*al-Qishasi al-Qashirah*), pada intinya berisikan kumpulan persoalan dan nasihat yang akan memancing pembaca untuk mengikutinya. Demikian dapat dipahami dari Kutipan berikut:

تعريفه : هو حوار مؤلف من مجموعة أسئلة و نصائح متتابعة, يتخللها بعض الأجوبة أو التعليقات, و تنصب جميع هذه الأسئلة و النصائح في مجال العمل على تحقيق الأهداف و القناعات الاعتقادية, و المطلوب تبليغها إلى المخاطبين لحملهم على تحقيق المنهج التشريعي الرباني الذي يلزم عن هذه القناعات لينظموا حياتهم و علاقاتهم وفقا لهذا المنهج الرباني ... ثم تختم القصة بالخاتمة المناسبة مع موقف المخاطبين, و ردهم.

Dan definisinya : adalah dialog yang terdiri dari rangkaian pertanyaan dan nasehat (saran) secara beruntun yang kemudian diselingi oleh beberapa jawaban dan komentar dengan maksud terfokus pada pencapaian tujuan dan qanaah i'tiadiyah (kemantapan aqidah) sekaligus menjadi bekal untuk mukhatab dalam mewujudkan “manhaj tasyri” rabbani” (jalan yang sesuai berdasarkan ketentuan tuhan) yang di dalamnya berfungsi mengatur kehidupan manusia dan hubungan dengan lainnya dengan manhaj ini... Kemudian cerita diakhiri dengan kesimpulan yang sesuai (proporsional) dengan posisi mukhatab dan tanggapan mereka.

Dalam kisah pendek Jika diperhatikan *khitab* nya, ajaran tauhid ini banyak menyentuh keberagamaan kelas bawah. Ayat yang banyak turun dimasa awal ini mengenai kisah kisah nabi terdahulu, seperti; Nabi Yusuf, Nabi Sulaiman, Nabi Musa dan kisah lainnya. Penurunan kisah ini jelas memuat ajaran dakwah, alur kisahnya akan menjadi stimulus yang dapat membentuk kepribadian bertauhid dan humanis, (M. Zuhri,2004) bagi mereka yang masih berada dalam keberagamaan awam. Tugas Nabi memang menyampaikan tauhid yang menjadi ajaran fundamental, bahkan ini menjadi misi dari semua Nabi. Nabi menggunakan metode berdialog, dengan cair dalam bergaul dan ngobrol langsung dengan masyarakat. Sedikit demi sedikit Nabi menyentuh tema Tauhid, sembari

juga menyentuh tema kisah-kisah inspiratif menjadi panutan mereka. Semua dilakukan dalam menghadapi kaum bawah masyarakat Arab.

Selanjutnya, *Hiwar Khitabi* atau *Ta'abbudi* (percakapan pengabdian). *Hiwar khitabi* atau *ta'abbudi* merupakan dialog antara Allah dengan hamba-hamba-Nya yang mukmin dengan menggunakan *nida'ut ta'rif bil iman*, hai orang-orang yang beriman. Maka tergugahlah hati orang mukmin setiap kali membaca dengan menjawab kusambut panggilan-Mu ya rabb. Hal ini dilakukan ketika orang mukmin berbicara kepada rabbnya dalam keadaan berdoa. Dialog antara tuhan dan hambanya ini menjadi petunjuk bahwa pengajaran seperti itu dapat kita gunakan, dengan kata lain, metode dialog merupakan metode pengajaran yang pernah digunakan Tuhan dalam mengajari hamba-Nya.

Secara definisi, *Khitab* adalah suatu pesan yang disampaikan oleh penulis dalam teksnya dan suatu makna pesan yang diterima si pembaca teks tersebut (مقول الكاتب ومقروء) (القارئ). (Sukamta, 2009). Majaz *khitabi* adalah penyampaian pesan (makna) dalam bentuk diskursus atau wacana tertentu, majaz ini lebih luas. Makna yang tersirat dalam Majaz ini adalah hubungan analogi (*alaqah mumasalah*). (Sukamta, 2009). An-Nahlawi memberikan contoh model dialog Allah dengan Hambanya dalam QS. al-Fatihah.

والحوار الخطابي التعبدى موصول من طرفيه، فكما أن العبد يستجيب لأسئلة القرآن، كذلك إذا خاطب المؤمن ربه مناجياً بقراءة آيات القرآن، في الصلاة أجابه الحق، جل جلاله بما يناسب المقام. و دليل ذلك ما رواه الامام مسلم عن أبي هريرة قال : سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول : قال الله تعالى : قسمت الصلاة بيني وبين عبدي نصفين، و لعبدي ما سأل فإذا قال العبد : الحمد لله رب العالمين ، قال الله تعالى : حمدني عبدي ، وإذا قال : الرحمن الرحيم ، قال الله تعالى : أثني علي عبدي ، وإذا قال : مالك يوم الدين ، قال : مجدني عبدي ، وقال مرة : فوض إلي عبدي ، فإذا قال : إياك نعبد وإياك نستعين ، قال : هذا بيني وبين عبدي ولعبدني ما سأل ، فإذا قال : اهدنا الصراط المستقيم ، صراط الذين أنعمت عليهم ، غير المغضوب عليهم ولا الضالين ، قال : هذا لعبدي ولعبدني ما سأل

Artinya: Dan dialog "khitabi ta'abbudi" (dialogis retorik religius) terhubung dari dua sisi, sebagaimana jawaban seorang hamba terhadap pertanyaan al-Qur'an. Demikian juga (sebaliknya) dengan seorang mukmin yang berinteraksi dengan tuhan-Nya melalui bacaan ayat al-Qur'an dalam shalatnya Allah SWT menjawab setiap bacaan-bacaan ayat hambanya (sesuai dengan ayat tentunya). Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abi Hurairah telah berkata : aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda : Allah SWT berfirman : Aku membagi sholat antara Aku dengan hambaKu, dan hambaku mendapatkan sesuatu yang dia minta. Apabila seorang hamba berkata, 'Segala puji bagi Allah Robb semesta alam.' Maka Allah berkata, 'Hamba Ku memuji Ku.' Apabila hamba tersebut mengucapkan, 'Yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang.' Allah berkata, 'HambaKu memuji Ku.'

Apabila hamba tersebut mengucapkan, 'Pemilik hari kiamat.' Allah berkata, 'HambaKu memujiku.' Selanjutnya Dia berkata, 'HambaKu menyerahkan urusannya kepadaKu.' Apabila hamba tersebut mengucapkan, 'Hanya kepadaMulah aku menyembah dan hanya kepadaMulah aku memohon pertolongan.' Allah berkata, 'Ini adalah antara Aku dengan hambaKu. Dan hambaKu mendapatkan sesuatu yang dia minta'. Apabila hamba tersebut mengucapkan, 'Berilah kami petunjuk jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat atas mereka, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula orang-orang yang sesat.' Alloh berkata, 'Ini untuk hambaKu dan hambaKu mendapatkan sesuatu yang dia minta.

Adapun poin terakhir dalam Kitab ini adalah, *Hiwar ta'lim* model dialog dari pendidik ke terdidik dengan memancing pertanyaan-pertanyaan yang minim pengetahuan mereka untuk dilengkapi. Rasulullah memperhatikan ketika berbicara dengan orang lain disesuaikan dengan taraf berpikir, dalam belajar memperhatikan berbagai perbedaan individual baik pembawaan, kesiapan, tabiat dan sifat. Dalam dialog demikian, Rasulullah tidak pernah lalai untuk menyeru agar beribadah kepada Allah dan melaksanakan syariat-Nya guna menyempurnakan fitrah, mendidik jiwa dan menyatukan hati. Disamping itu, Rasulullah mengarahkan segala potensi. Berdasarkan paparan di atas, kita akan mendapat kenyataan bahwa seorang Rasul merupakan seorang pendidik agung, memulai metode pendidikan yang luar biasa, dan pendidikan yang selalu memperhatikan kebutuhan dan tabiat anak didik .

An-Nahlawi mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai. Melalui dialog, perasaan dan emosi akan terbangkitkan, topik pembicaraan disajikan bersifat realistik. Sebab itulah an-Nahlawi dalam pemikiran metodologi pendidikannya lebih mengutamakan metode *Hiwar Qurani* dan *Nabawi*. Karena baginya metode ini bersifat demokratis, sesuai dengan segala tingkatan usia dalam mengembangkan dan mentransfer ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan afektif kepada pelajar dalam rangka membentuk generasi muslim yang taqwa kepada Allah, berakhlak mulia, beramal shaleh dan amar ma'ruf nahi mungkar, yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Dalam konteks pengembangan alternasi metode Pendidikan Hari ini, metode *hiwar* menempatkan pentingnya. Dalam *hiwar* dialog antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan dialog. Percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada suatu tujuan. Percakapan ini bisa dialog langsung dan melibatkan kedua belah pihak secara aktif atau bisa juga yang aktif salah satu pihak saja,

sedangkan pihak lain hanya merespon dengan segenar perasaan, pengahayatan dan kepribadiannya.

Dan sebagaimana yang diregaskan Nahlawi, bahwa Salah satu yang menonjol dari metode Nabi Saw. dalam mengajar adalah kerap kali beliau mengajar para sahabat dengan cara berdialog (*hivar*) dan tanya jawab. Sebab dialog sangat membantu sekali dalam membuka kebuntuan otak dan kebekuan berfikir. Sehingga yang ditawarkan adalah *methods of promoting Rabbani education* metode Pendidikan *ala manhaj an-Nubunnwah*. Sebab dalam jiwa pendidik, ia memiliki punya dua fungsi utama yang pertama memainkan fungsi purifikasi dalam pendidikan Kedua kemampuan kepemimpinan dan komunikatif dalam menanamkan nilai Pendidikan dengan merefleksinakn metode Rabbani untuk personalitass/kejiwaaan mereka.

Pada taraf aksinlogis dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar *transper of knowledge* atau *transper of training*, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas *Qudwah Islamiyah*, pondasi keimanan dan kesalehan, sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan. Pendidikan Islam adalah gabungan dari segala asas kehidupan: asas agama, asas falsafah, asas psikologi dan asas sosial.

Dengan berlandaskan pada asas tersebutlah, an-Nahlawi mendesain kurikulum Pendidikan Islam yang memuat poin:

- a. Sistem pengembangan kurikulum hendaklah selaras dengan fitrah insani dengan menjaganya dari berbagai penyimpangan dan kesesatan.
- b. Untuk merealisasikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, hendaklah diarahkan kepada tujuan akhir Pendidikan Islam, yakni ikhlas dan taat beribadah kepada Allah Swt.
- c. Dalam pelaksanaannya, Pendidikan haruslah memelihara kebutuhan nyata dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Sstruktur dan organisasi kurikulum hendaknya tidak menimbulkan pertentangan dengan pola hidup Islami.
- e. Bersifat realistik. Yang dapat dilaksanakan sesuai dengan situasai dan kondisi suatu negara.
- f. Metode pengajarannya bersifat fleksibel, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi perbedaan individual.
- g. Muatan dan Materi Pendidikan harus bernilai edukatif, sehingga dapat menanamkan sikap afektif islami.
- h. Pendidikan mesti memperhatikan aspek-aspek tingkah laku.

Apa yang dilakukan oleh an-Nahlawi adalah bagian dari Mewujudkan Pendidikan yang menerapkan Pendidikan Islam sebagai Pendidikan menuju masyarakat Madani, terdidik dan bekeadaban islam. Paradigma dan Metode pendidikannya pun Khas Qur'ani-Nabawi, yakni model Pendidikan yang berparadigma Teosentris, bukan antroposentrisme. Meskipun demikian, catatan kritik penulis pada teosentris, padahal pendidikan Islam perlu diperluas ke dalam kerangka pengembangan potensi dan perubahan kehidupan. Harapan terbesar dari dunia pendidikan Islam adalah mengembalikan kebebasan masyarakat dalam memberikan ruang gerak yang sesuai dengan keinginannya, memposisikan manusia sebagai manusia, memberdayakan manusia secara utuh serta menerapkan nilai-nilai transenden sebagai spirit perubahan sosial,(Hadi Purnomo,2016).

5. PENUTUP

Berdasarkan kajian dan analisis atas Kitab *al-Tarbiyyah bi Al-Hiwar*, pandangan an-Nahlawi terhadap dialog sebagai metode pembelajaran atau pendidikan Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dari segi analisis Isi, kitab *at-tarbiyah bi al-Hiwar* merupakan kajian mengenai metode pendidikan Islam yang diambil/diinspirasi dari sejarah perjalanan pendidikan yang dilakukan oleh Allah kepada nabi-nabi-Nya sebagaimana yang dikisahkan oleh al-Qur'an-, serta yang dilakukan oleh Nabi Muhammad kepada para sahabatnya. *Tarbiyah bi al-Hiwar* an-Nahlawi berbicara secara metodis-praksis Pendidikan Islam, dengan menguatkan dan menekankan *Hiwar* sebagai metode Pendidikan Islam yang ada sejak awal pewahyuan dan mampu melakukan Pendidikan yang sempurna kepada Masyarakat.

Menurut an-Nahlawi, sebagai sebuah metode pengajaran atau metode penyampaian (*manhaj al-khitobi*), *hiwar*/dialog merupakan sebuah proses di mana para individu atau kelompok pendidik dan peserta didik berupaya menghilangkan rasa takut dan rasa tidak percaya satu sama lain dan mengembangkan hubungan baru berdasarkan rasa saling percaya. Menurut an-Nahlawi, *hiwar* merupakan terminologi Islam-Qur'ani yang digunakan dalam komunikasi Allah kepada Hamba-Nya (*muwajjahu min Allah 'ila 'Abdih*). Sebagai sebuah metode pendidikan Islam, ada beberapa jenis *hiwar* yang dapat diterapkan, antara lain: *Hiwar Qur'ani* dan *Nabawi*, *Hiwar Burhani*, *Hiwar Wasfi*, *hiwar Qishasi*, *Hiwar Khitabi* atau *Ta'abbudi* (percakapan pengabdian) dan *Hiwar ta'lim*. An-Nahlawi membagi konstruksi pendidikan Islam menjadi dua: *pertama* faktor pendidikan (*wasath at-Tarbiyah*) yakni material atau manusia yang mempunyai pengaruh maknawi

terhadap pendidikan, seperti: masjid, pendidik, keluarga (non formal) dan madrasah (formal). *Kedua*, metode pendidikan (*asalib atau wasail at-Tarbiyah*) yakni alat-alat *maknawi-psikhis*, seperti: metode bercerita, metode dialog, teladan dan lainnya. Keduanya menjadi kunci dalam membangun peradaban Islam dari pendidikan Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Nasr Hamid Zaid. (2001) *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: LkiS.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, (2000) *At-Tarbiyah bi al-Hiwar: Min Asalib at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (2008), *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Cet. 8. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Artini binti Haji Timbang "The Principles of Islamic Education According to Abdul Rahman An-Nahlawi *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah*".
- Azim az-Zarqani, Muhammad 'Abdul '(1995) *Manabilul-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, Jilid II
- Bawani, Imam. (1993) *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlash.
- Bisri, Adib. *Kamus al-Bisri*, (1999). Surabaya: Pustaka Progresif.
- Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasit*, t.t. Mustafa al-Babi al-Halabi, t.th.
- Istikhori. (2017) "Pemikiran Abd Rahman an-Nahlawi Tentang Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid", dalam Jurnal *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 0 6 No.12.
- Khoirudin, Muhamamd. (2016) *Pendidikan Berbasis Taubid dalam Perspektif al-Qur'an*. Bogor: Unida Press.
- Mahmud Arif, (2008) *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LkiS.
- Mujetaba, Mustafa(2001) "Pengaruh al-Qur'an Terhadap Bahasa Arab" dalam jurnal *al-Risa>lah* Vol. 10 No. 2 November 2010.
- Novianty, Enny. (2010) *Metode Dalam Pendidikan Islam (Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdurrahman an-Nahlawi)* tesis pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasyim Riau.
- Purnomo,Hadi. (2016) *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Absolute Media.
- Qorib Muhammad dan Zaini, Muhammad. (2020) *Integrasi Etika dan Moral: Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Bidung Nusantara.
- Saufika, Ratna . (2010) "Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan Abdurrahman an-Nahlawi: Suatu Kajian Komparatif", Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Siswanto.(2015) *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Susanto, Edi. (2012) Pendidikan Agama Islam dalam Langkap Postradialisme ISLAMICA, Vol. 6, No. 2, Maret
- Sukamta, (2009) *Majas dan Pluralitas Makna dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab press,.
- Suharto, Toto. (2014) *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Depdikbud. (1999) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Whaling, Frank. (2012) “Pendekatan Teologis” dalam Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LkiS
- Zuhri M.(2004) *Potret Keteladanan Kiprah Politik Muhammad Rasulullah*, Yogyakarta, LESFI.

